

HUBUNGAN HIGIENE PERORANGAN DENGAN SANITASI LAPAS TERHADAP KEJADIAN PENYAKIT HERPES DI LAPAS WANITA KELAS II A SEMARANG

Agus Wirawan, Ulfa Nurullita, Rahayu Astuti

Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Muhammadiyah Semarang

ABSTRACT

Background. Year 2009, 80% from 176 inmate in women prisons Semarang had a history of herpes simplex disease. Based on these issues it is necessary to research on the effects of personal hygiene and sanitation on the incidence of herpes simplex Correctional Institution in prisons IIA class women Semarang

Objective. To identify the relationship between personal hygiene and sanitation of prisons with the incidence of herpes simplex on the citizens in women prisons IIA class Semarang.

Methods. Type of research is explanatory research method used to test independent variables (personal hygiene and sanitation of prisons) and dependent variable (incidence of herpes simplex infection). with a sample of 51 persons. The method used is through a questionnaire and interview survey using a cross sectional approach.

Results. Chi square test the relationship between personal hygiene with the incidence of herpes simplex p value (0.506) is greater than the value of α (0.05) good categories as many as 49 people (96.1%). While the statistical analysis using Chi square test for the relationship between sanitation with the occurrence of herpes simplex p value (0.221) is greater than the value of α (0.05), minimum score category 2, the maximum score of 3, an average of 2.59 with standard deviation of 0.49.

Conclusion. There was no significant relationship between personal hygiene and sanitation with the incidence of herpes simplex disease.

Keyword. Personal hygiene and sanitation of prisons, with herpes simplex infection.

ABSTRAK

Latar Belakang. Tahun 2009, 80% dari 176 warga binaan di Lapas wanita Semarang mempunyai riwayat menderita penyakit *herpes simplek*. Berdasarkan masalah tersebut maka perlu dilakukan penelitian tentang pengaruh higiene perorangan dan sanitasi Lapas terhadap kejadian *herpes simplek* di Lapas wanita kelas IIA Semarang

Tujuan. Mengetahui hubungan higiene perorangan dan sanitasi Lapas dengan kejadian *herpes simplek* pada warga binaan di Lapas wanita kelas IIA Semarang

Metode. Jenis penelitian *explanatory research* yaitu Metode yang digunakan untuk menguji variabel bebas (higiene personal dan sanitasi Lapas) dengan variabel terikat (kejadian infeksi herpes simplek). dengan sampel sejumlah 51 orang. Metode yang digunakan adalah metode survey melalui kuesioner dan wawancara menggunakan pendekatan cross sectional.

Hasil. Uji *Chi square* hubungan antara higiene perorangan dengan kejadian penyakit *herpes simplek* didapatkan nilai p (0,506) lebih besar dari nilai α (0,05) kategori baik sebanyak 49 orang (96,1%). Sedangkan hasil analisis statistik dengan uji *Chi square* untuk hubungan antara sanitasi dengan kejadian penyakit *herpes simplek* didapatkan nilai p (0,221) lebih besar dari nilai α (0,05), kategori skor minimum 2, skor maksimum 3, rata-rata 2,59 dengan standar deviasi 0,49.

Kesimpulan. Tidak ada hubungan yang signifikan antara higiene perseorangan dan sanitasi dengan kejadian penyakit herpes simplek

Kata Kunci. higiene perseorangan dan sanitasi Lapas, dengan Infeksi *herpes simplek*

PENDAHULUAN

Dalam Undang-undang Nomor 23 tahun 1992 tentang kesehatan disebutkan, pengertian kesehatan adalah keadaan sejahtera dari badan, jiwa dan sosial yang memungkinkan setiap orang hidup produktif secara sosial dan ekonomi. Pembangunan kesehatan pada dasarnya menyangkut segala segi kehidupan masyarakat dan berlangsung pada setiap individu, tak terkecuali mereka yang sedang menjalani pidana atau ditahan di dalam Lembaga Pemasyarakatan dan Rumah Tahanan Negara/Rutan.^[1]

Lembaga Pemasyarakatan (disingkat LP atau LAPAS) adalah tempat untuk melaksanakan pembinaan narapidana dan anak didik pemasyarakatan di Indonesia. Penghuni LAPAS adalah narapidana (napi) yaitu terpidana yang menjalani pidana hilang kemerdekaan, atau tahanan yaitu tersangka (terdakwa) yang sedang dalam proses penyidikan, penuntutan dan pemeriksaan di sidang pengadilan.

Napi, tahanan dan anak didik pemasyarakatan juga merupakan anggota masyarakat mereka mempunyai hak yang sama dengan anggota masyarakat lainnya untuk mencapai derajat kesehatan yang optimal. Salah satu aspek penting yang memerlukan perhatian adalah keadaan kesehatan baik fisik, mental maupun sosial. Perlakuan dan pelayanan kesehatan bagi napi, tahanan atau anak didik pemasyarakatan dapat dipakai sebagai salah satu tolok ukur keberhasilan pembangunan di bidang hukum baik secara nasional ataupun internasional.^[2]

Napi dan tahanan sangat rentan terhadap serangan berbagai macam penyakit karena kehidupan di dalam

LAPAS memang jauh dari kelayakan. Mereka terkadang harus tidur bertumpuk-tumpuk karena sel penuh sesak. Ruangan sel seluas 1,5 meter x 2,5 meter diisi 6-8 orang bahkan lebih. Kondisi LAPAS dengan sarana, prasarana, lingkungan dan sanitasi yang kurang memadai diduga merupakan faktor pendukung yang menyebabkan tingginya angka kesakitan di LAPAS dan Rutan. Rendahnya biaya kesehatan untuk napi dan tahanan juga dipersoalkan sejumlah kalangan. Ongkos pengobatan yang hanya Rp.2.500 setiap orang per tahun sangat tidak layak. Padahal perawatan kesehatan napi dan tahanan merupakan hak yang harus dipenuhi negara sesuai dengan Undang-undang Nomor 12 Tahun 1995 tentang Pemasyarakatan.^[2]

Hasil laporan data kesehatan tahun 2006 dan 2007 yang diterima Direktorat Jenderal Pemasyarakatan menunjukkan bahwa penyakit kulit menempati urutan pertama dari 10 besar penyakit di LAPAS dan Rutan seluruh Indonesia. Herpes merupakan salah satunya.^[2]

Di LAPAS wanita kelas IIA Semarang, berdasarkan data dari bagian administratif kesehatan pada tahun 2009, 80% dari jumlah total 176 warga binaan mempunyai riwayat menderita penyakit *herpes simplek*. *Virus Herpes Simplek* merupakan sekelompok virus yang termasuk dalam famili *herpes viridae* yang terdiri dari dua jenis virus yaitu *Herpes Simplek Virus HSV-I* dan *HSV-II* dimana keduanya mempunyai morfologi yang identik dan dapat bersifat laten dalam sel hospes setelah infeksi primer untuk periode yang lama bahkan sampai seumur hidup. HSV tipe I menyebabkan demam seperti pilek dengan menimbulkan luka

dibibir semacam sariawan. HSV Tipe I ini ditularkan melalui ciuman mulut atau bertukar alat makan seperti sendok, garpu (misalkan suap-suapan dengan teman). Virus tipe 1 ini juga bisa menimbulkan luka di sekitar alat kelamin. HSV tipe 2 dapat menyebabkan luka di daerah alat vital sehingga HSV jenis 2 ini juga disebut *Herpes Genital* yang muncul luka-luka di sekitar penis atau vagina. Hasil penelitian terdahulu tentang Faktor sanitasi lingkungan yang berperan terhadap prevalensi penyakit scabies yang dilakukan di pondok pesantren Lamongan, menunjukkan prevalensi kejadian penyakit scabies 73,70% bagi orang dengan higiene buruk.

Hasil wawancara pendahuluan tentang higiene perorangan dan sanitasi yang dilakukan pada tanggal 21 April 2010 dengan warga binaan dan petugas LAPAS tentang hygiene perorangan di LAPAS menunjukkan bahwa warga binaan mempunyai kebiasaan ganti pakaian hanya sehari sekali karena hanya memiliki 3 stel pakaian. Untuk frekuensi mandi warga binaan dalam sehari mandi 2 kali dan bersama-sama dalam satu kamar mandi. Dalam pemakaian handuk, dan alat makan warga binaan juga sering bergantian tanpa dicuci terlebih dahulu. Hasil observasi dan wawancara masalah sanitasi menunjukkan tempat tidur di kamar hunian dipakai secara bersama-sama. Sprei hanya dicuci 1 bulan sekali, ventilasi yang ada di ruang tahanan kurang dari 10% dari luas lantai secara

keseluruhan, sedangkan untuk kepadatan kamar hunian seluas 3x4 m di huni 8-10 orang.

Berdasarkan masalah tersebut maka perlu dilakukan penelitian tentang pengaruh higiene perorangan dan sanitasi LAPAS terhadap kejadian *Herpes Simplex* di LAPAS wanita Kelas II A Semarang

METODE PENELITIAN

Sesuai dengan tujuan penelitian, jenis penelitian ini adalah penelitian analitik yang bersifat penjelasan (*explanatory*) yaitu penjelasan hubungan antar variabel-variabel penelitian melalui pengujian hipotesis. Metode yang digunakan adalah metode survey melalui kuesioner dan wawancara dengan menggunakan pendekatan *cross sectional*.^[3]

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh warga binaan LAPAS Wanita Kelas II A Semarang pada bulan Juni, dengan lama masa tahanan lebih dari 6 bulan sebanyak 143 orang.

Besar sampel pada penelitian ini diperoleh melalui perhitungan dengan menggunakan rumus sebagai berikut: ^[4]

$$n = \frac{Z^2 \alpha/2 * p(1 - p) N}{d^2(N - 1) + Z^2 \alpha/2 * p(1 - p)}$$

Keterangan :

- n : Besar Sampel yang diperlukan
- Z $\alpha/2$: Nilai Z pada derajat kepercayaan 1- $\alpha/2$ (1,96)
- P : Proporsi hal yang diteliti (0,5)
- d : Presisi (10%)
- N : Jumlah populasi

Dari rumus di atas diperoleh jumlah sampel sebagai berikut:

$$\begin{aligned} n &= \frac{1,96^2 \times 0,5(1 - 0,5) 143}{0,1^2 (176 - 1) + 1,96^2 \times 0,5 (1 - 0,5)} \\ &= \frac{137,3372}{2,7104} \\ &= 51 \end{aligned}$$

Teknik pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan teknik random sampling, yaitu sampel diambil secara random/acak. Lokasi penelitian akan dilaksanakan di LAPAS Wanita Kelas II A Semarang. Waktu penelitian dilaksanakan pada bulan Juli 2010.

Variabel yang diteliti meliputi variabel bebas Sebagai variabel bebas dalam penelitian ini adalah higiene perorangan dan sanitasi ruang tahanan, variabel terikat kejadian penyakit *herpes simplek* di LAPAS wanita Semarang.

Analisis data meliputi analisis univariat (analisis persentase) dilakukan untuk menggambarkan distribusi frekuensi masing-masing, baik variabel bebas (independen), variabel terikat (dependen) maupun deskripsi karakteristik responden. Analisis bivariat untuk mengetahui hubungan antara variabel bebas dan terikat dengan skala nominal yaitu hipotesis hubungan dua variabel. Uji statistik yang digunakan disesuaikan dengan jenis skala data variabel bebas dan variabel terikat yakni menggunakan uji *Chi square*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. HASIL

1. Analisis Univariat

Responden penelitian ini adalah sebagian dari warga binaan LAPAS wanita Kelas IIA Semarang sebanyak 51 orang yang diambil secara acak dari 12 kamar hunian. Kejadian penyakit herpes simplek dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor yang diantaranya hygiene perorangan, kepadatan kamar hunian, kondisi kelembaban, serta pertukaran pemakain alat makan.

Berdasarkan tabulasi data skor hasil kuesioner dari 51 responden diperoleh gambaran data tiap variabel yang disajikan sebagai berikut:

1. Karakteristik Warga Binaan Berdasarkan Lama Masa Tahanan Dan Usia

Karakteristik warga binaan LAPAS wanita Kelas IIA Semarang dapat dilihat berdasarkan lama masa tahanan dan usia, sebagai berikut:

Tabel 4.1
Karakteristik Warga Binaan Berdasarkan Lama Masa Tahanan Dan Usia

	N	Minimum	Maksimum	Mean	Standar Deviasi
Usia Tahun	51	20	60	33.24	8.65
Lama masa tahanan (bulan)	51	6	139	31.55	26.95

Tabel 4.1 menunjukkan bahwa umur warga binaan di LAPAS wanita Kelas IIA Semarang usia minimum 20 tahun dan maksimum 60 tahun rata-rata 33,24 dengan standar deviasi 8,65. Pada lama masa tahanan minimum selama 6 bulan dan maksimum 139 bulan, rata-rata 31,55 dengan standar deviasi 26,95

2. Karakteristik warga Binaan Berdasarkan Pendidikan

Karakteristik warga binaan LAPAS wanita Kelas II A Semarang dapat dilihat berdasarkan pendidikan, sebagai berikut:

Tabel 4.2
Karakteristik Warga Binaan Berdasarkan Pendidikan

Pendidikan	Jumlah	%
SD	1	2.0
SMP	19	37.3
SMA	28	54.9
PT	3	5.9
TOTAL	51	100.0

Tabel 4.2 menunjukkan tingkat pendidikan warga binaan sebagian besar adalah tamatan SMA sebanyak 28 orang (54,9%).

3. Higiene Perorangan

Perilaku higiene perorangan adalah kegiatan dan tindakan kesehatan dengan tujuan untuk memelihara kesehatan diri sendiri, serta mencegah timbulnya penyakit. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan higiene perorangan warga binaan LAPAS wanita Kelas IIA Semarang dapat dilihat berdasarkan frekuensi mandi, frekuensi ganti pakaian, frekuensi pemakaian sabun saat mandi, frekuensi mencuci pakaian, frekuensi mencuci handuk, dan kebiasaan menggunakan alat makan adalah sebagai berikut:

a. Frekuensi Mandi

Frekuensi mandi warga binaan di LAPAS wanita Kelas IIA Semarang dalam sehari dapat dilihat dari tabel berikut:

Tabel 4.3
Frekuensi Mandi

Frekuensi mandi	Jumlah	%
Tidak tiap hari	1	2.0
1x /hari	23	45.1
2x /hari	27	52.9
TOTAL	51	100.0

Tabel 4.3 menunjukkan bahwa warga binaan sebagian besar frekuensi mandinya dua kali sehari, yaitu sebanyak 27 orang (52,9%).

b. Frekuensi Ganti Pakaian

Frekuensi ganti pakaian warga binaan dalam sehari dapat dilihat dari tabel berikut:

Tabel 4.4
Frekuensi Ganti Pakaian

Frekuensi ganti pakaian	Jumlah	%
Tidak tiap hari	1	2.0
1x /hari	28	54.9
2x /hari	22	43.1
TOTAL	51	100.0

Tabel 4.4 menunjukkan bahwa warga binaan di LAPAS wanita Kelas IIA Semarang sebagian besar frekuensi ganti pakaian satu kali dalam sehari yaitu sebanyak 28 orang (54,9%).

c. Frekuensi Pemakaian Sabun Pada Saat Mandi

Frekuensi pemakaian sabun oleh warga binaan pada saat mandi dapat dilihat dari tabel berikut:

Tabel 4.5
Frekuensi Pemakaian Sabun Pada Saat Mandi

Frekuensi pemakaian sabun pada saat mandi	Jumlah	%
1x /hari	24	47.1
2x /hari	27	52.9
TOTAL	51	100.0

Tabel 4.5 menunjukkan warga binaan di LAPAS wanita Kelas IIA Semarang yang frekuensi pemakaian sabun pada saat mandi dua kali dalam sehari, yaitu sebanyak 28 orang (59,4%).

d. Frekuensi Mencuci Pakaian

Frekuensi mencuci pakaian yang di lakukan oleh warga binaan dapat dilihat dari tabel berikut:

Tabel 4.6
Frekuensi Mencuci Pakaian

Frekuensi mencuci pakaian	Jumlah	%
Tidak tiap hari dan tidak pakai sabun	1	2.0
Tidak tiap hari tapi pakai sabun	27	52.9
Tiap hari pakai sabun	23	45.1
TOTAL	51	100.0

Tabel 4.6 menunjukkan warga binaan yang frekuensi mencuci pakaian tidak tiap hari tapi pakai sabun, yaitu sebanyak 27 orang (52,9%).

e. Frekuensi Mencuci Handuk

Frekuensi mencuci handuk yang di lakukan oleh warga binaan dapat dilihat dari tabel berikut:

Tabel 4.7
Frekuensi Mencuci Handuk

Frekuensi mencuci handuk	Jumlah	%
Lebih dari tiga hari tapi pakai sabun	31	60.8
Tiga hari sekali tidak pakai sabun	1	2.0
Tiga hari sekali pakai sabun	19	37.3
TOTAL	51	100.0

Tabel 4.7 menunjukkan warga binaan yang frekuensi mencuci handuk lebih dari tiga hari tapi pakai sabun, yaitu sebanyak 31 orang (60,8%)

f. Frekuensi Mencuci Sprei

Frekuensi mencuci sprei yang di lakukan oleh warga binaan dapat dilihat dari tabel berikut:

Tabel 4.8
Frekuensi Mencuci Sprei

Frekuensi mencuci sprei	Jumlah	%
Lebih dari dua minggu dan tidak pakai sabun	1	2.0
Lebih dari dua minggu tapi pakai sabun	26	51.0
Dua minggu sekali pakai sabun	24	47.1
TOTAL	51	100.0

Tabel 4.8 menunjukkan warga binaan yang frekuensi mencuci sprei lebih dari dua minggu tapi pakai sabun, yaitu sebanyak 26 orang (51,0%).

g. Kebiasaan Menggunakan Alat Makan

Kebiasaan penggunaan alat makan pada warga binaan dapat dilihat dari tabel berikut :

Tabel 4.9
Kebiasaan Menggunakan Alat Makan

Frekuensi mencuci sprei	Jumlah	%
Secara bergantian tanpa dicuci terlebih dahulu	1	2.0
Secara bergantian dengan dicuci tanpa menggunakan sabun terlebih dahulu	24	47.1
Secara bergantian dengan dicuci menggunakan sabun terlebih dahulu	26	51.0
TOTAL	51	100.0

Tabel 4.9 menunjukkan bahwa kebiasaan warga binaan yang menggunakan alat makan secara bergantian dengan dicuci menggunakan sabun terlebih dahulu, yaitu sebanyak 26 orang (51,0%).

h. Skoring Higiene Perorangan

Berdasarkan data dapat dilakukan skoring higiene perorangan dengan hasil skor minimum 3, skor maksimum 17,

rata-rata 14,12, dengan standar deviasi 3,14.

i. Kategori Higiene Perorangan

Berdasarkan skoring data dilakukan kategori higiene perorangan dengan hasil sebagai berikut:

Tabel 4.10
Kebiasaan Higiene Perorangan

Higiene Prorangan	Jumlah	%
Baik	49	96.1
Kurang	2	3.9
TOTAL	51	100.0

Tabel 4.10 menunjukkan bahwa higiene perorangan warga binaan sebagian besar termasuk kategori baik, yaitu sebanyak 49 orang (96,1%).

4. Kondisi Sanitasi

Sanitasi fisik ruang tahanan dilihat dari kepadatan hunian, kelembaban dan ventilasi, dapat dilihat sebagai berikut :

a. Kepadatan Hunian

Berdasarkan perhitungan kepadatan hunian didapatkan rata-rata 1,27 m²/orang, bila dibandingkan dengan standar dari Dinkes (8 m²/2 orang) semua tidak memenuhi syarat. Berdasarkan data yang diperoleh dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 4.11

Kepadatan Hunian

Kepadatan Hunian	Jumlah	%
Kurang dari 12 m ² / 10 orang	21	41.2
Lebih dari 12 m ² / 10 orang	30	58.8
TOTAL	51	100.0

Keterangan : 12 m²/ 10 orang standar dari DEPKUMHAM

Dari tabel 4.11 menunjukkan bahwa warga binaan yang berada pada kamar hunian lebih dari 12

m²/10 orang sebanyak 30 orang (58,8%).

b. Kelembaban

Berdasarkan pengukuran semua kondisi kelembaban ruang tahanan, yaitu 40%-70%. (memenuhi syarat kesehatan)

c. Luas Ventilasi

Berdasarkan pengukuran luas ventilasi ruang tahanan, didapatkan rata-rata luas lantai kamar hunian sebesar 12 m², didapatkan rata-rata luas ventilasi kamar huian 1,5 m² (≥ 10 % dari luas lantai kamar hunian). hal ini berarti semua warga binaan berada pada kamar hunian dengan ventilasi yang memenuhi syarat. Luas ventilasi semua kamar hunian sama karena telah di standarkan dari Depkumham.

d. Skoring sanitasi

Berdasarkan data dapat dilakukan skoring sanitasi dengan hasil skor minimum 2, skor maksimum 3, rata-rata 2,59, dengan standar deviasi 0,49.

e. Kategori Sanitasi

Berdasarkan skoring data dilakukan kategori sanitasi dengan hasil sebagai berikut.

Tabel 4.12

Kategori Sanitasi Warga Binaan LAPAS Wanita Kelas II A Semarang

Sanitasi	Jumlah	%
Baik	44	86.3
Kurang	7	13.7
TOTAL	51	100.0

Tabel 4.12 menunjukkan bahwa warga binaan sanitasi sebagian besar termasuk kategori baik, yaitu sebanyak 44 orang (86,3%).

5. Kejadian Penyakit Herpes

Kejadian penyakit herpes pada warga binaan dapat dilihat dari tabel berikut:

Tabel 4.13
Kejadian Penyakit Herpes

Kejadian Penyakit Herpes	Jumlah	%
Terinfeksi	36	70.6
Tidak terinfeksi	15	29.4
TOTAL	51	100.0

Pada tabel 4.13 dapat dilihat bahwa kejadian penyakit herpes simplek pada warga binaan di LAPAS wanita kelas IIA Semarang sebanyak 36 orang (70,6%).

2. Analisis Bivariat

Analisis bivariat di gunakan untuk membuktikan hubungan pada masing-masing variabel bebas dan variabel terikat yang meliputi hubungan higiene perorangan dengan kejadian penyakit herpes simplek , Sanitasi dengan kejadian penyakit herpes simplek, dengan menggunakan uji *Chi square*.

1. Hubungan Higiene Perorangan dengan Kejadian Penyakit Herpes Simplek

Hasil analisis hubungan antara kejadian penyakit *herpes simpleks* dengan higiene perorangan baik, diperoleh data sebanyak 35 orang dari 36 warga binaan yang terinfeksi herpes simplek berkategori higiene perorangan baik. Hasil uji statistik diperoleh nilai $p = 0,506$ ($p > 0,005$) maka dapat disimpulkan tidak ada

hubungan higiene perorangan dengan kejadian penyakit *herpes simplek* pada warga binaan LAPAS wanita kelas II A Semarang.

2. Hubungan Sanitasi dengan Kejadian Penyakit Herpes Simplek

Hasil analisis hubungan antara kejadian penyakit *herpes simpleks* dengan sanitasi, diperoleh data sebanyak dari 19 orang dari 36 warga binaan yang terinfeksi herpes simplek berkategori sanitasi baik. Hasil uji statistik diperoleh nilai $p = 0,221$ lebih besar ($p > 0,005$) maka dapat disimpulkan tidak ada hubungan yang signifikan antara sanitasi dengan kejadian penyakit *herpes simplek*.

Tabel 4.14
Distribusi Warga Binaan Menurut Higiene Perorangan dengan Kejadian Penyakit Herpes Simplek

Higiene Perorangan	Infeksi			P value
	Tidak terinfeksi	Terinfeksi	Total	
Baik	14 (27.5%)	35 (68.6%)	49 (96.1%)	0,506
Kurang	1 (2.0%)	1 (2.0%)	2 (3.9%)	
Total	15 (29.4%)	36 (70.6%)	51 (100%)	

Tabel 4.15
Distribusi Warga Binaan Menurut Sanitasi dan Kejadian Penyakit Herpes

Sanitasi	Infeksi			P value
	Tidak terinfeksi	Terinfeksi	Total	
Baik	11 (21,6%)	19 (37,3%)	30 (58,8%)	0,221
Kurang	4 (7,8%)	17 (33,3%)	21 (41,2%)	
Total	15 (29,4%)	36 (70,6%)	51 (100%)	

B. PEMBAHASAN

1. Hubungan antara Higiene Perorangan dengan Kejadian Penyakit Herpes Simplek

Perilaku higiene perorangan adalah kegiatan dan tindakan kesehatan perseorangan dengan tujuan untuk memelihara kesehatan diri sendiri, memperbaiki dan mempertinggi nilai kesehatan serta mencegah timbulnya penyakit. Derajat kesehatan masyarakat dipengaruhi perilaku dan kebiasaan yang melekat pada dirinya maka perilaku agar kesehatan dapat terpelihara tidak lepas dari kebiasaan yang dilakukan setiap hari untuk selalu hidup bersih dan sehat. Perilaku-perilaku setiap hari bisa dilakukan dari hal yang paling kecil seperti mandi, dan memakai pakaian bersih. [5]

Berdasarkan hasil analisis statistik dengan uji *Chi square* dari 51 warga binaan sebagai responden untuk hubungan antara higiene perorangan dengan kejadian penyakit *herpes simplek* pada warga binaan di LAPAS wanita kelas II A Semarang didapatkan nilai p (0,506) lebih besar dari nilai α (0,05), dengan demikian tidak ada hubungan yang signifikan antara higiene perorangan dengan kejadian penyakit herpes simplek pada warga binaan di LAPAS wanita kelas II A Semarang. Hal ini menunjukkan bahwa warga binaan yaitu sebanyak 49 orang (96,1%) di LAPAS wanita Semarang higiene perorangan cukup baik. Sehingga dapat disimpulkan bahwa secara umum warga binaan dengan higiene perorangan yang baik juga dapat terinfeksi herpes simplek.

Namun setelah di analisis lebih lanjut, ada faktor yang memungkinkan terjadinya penularan herpes simplek pada warga binaan di LAPAS wanita

Semarang yaitu, Frekuensi mandi tiap hari didapatkan nilai p (0,016) lebih kecil dari nilai α (0,05). dimana pada warga binaan yang tidak mandi atau hanya mandi 1 kali setiap hari memiliki tingkat risiko 87,5% dibandingkan dengan warga binaan yang mandi 2 kali sehari tingkat risikonya 55,6%.

Frekuensi ganti pakaian didapatkan nilai p (0,012) lebih kecil dari nilai α (0,05). Pada warga binaan yang frekuensi ganti pakaian tidak setiap hari atau hanya satu kali sehari memiliki risiko tertular herpes 86,2% sedangkan pada warga binaan yang ganti pakaian sehari 2 kali risiko untuk tertular herpes simplek hanya 50,0%. Untuk frekuensi pemakaian sabun pada saat mandi didapatkan nilai p (0,016) lebih kecil dari nilai α (0,05). Pada warga binaan yang frekuensi pemakaian sabun pada saat mandi hanya 1 kali sehari memiliki risiko untuk tertular herpes 87,5% sedangkan pada warga binaan yang menggunakan sabun pada saat mandi sehari 2 kali risiko tertular herpes hanya 55,6%.

Frekuensi Mencuci pakaian didapatkan nilai p (0,013) lebih kecil dari nilai α (0,05). Pada warga binaan yang frekuensi mencuci pakaian tidak setiap hari dan tidak pakai sabun atau setiap hari tapi tidak pakai sabun memiliki risiko untuk tertular herpes 85,7% sedangkan pada warga binaan yang mencuci setiap hari menggunakan sabun risikonya hanya 52,2%. Frekuensi Mencuci sprei didapatkan nilai p (0,029) lebih kecil dari nilai α (0,05), Pada warga binaan yang frekuensi mencuci sprei lebih dari 2 minggu dan

tidak pakai sabun atau lebih dari 2 minggu tapi pakai sabun memiliki risiko untuk tertular herpes 85,2% dibandingkan dengan warga binaan yang mencuci sprei 2 minggu sekali menggunakan sabun risikonya hanya 54,2%.

Kebiasaan penggunaan alat makan didapatkan nilai p (0,064) lebih kecil dari nilai α (0,05), Pada warga binaan yang kebiasaan penggunaan alat makanya secara bergantian tanpa dicuci terlebih dahulu/ secara bergantian dengan dicuci tanpa menggunakan sabun memiliki risiko untuk tertular herpes 84,0% dibandingkan dengan warga binaan yang penggunaan alat makanya secara bergantian dengan dicuci menggunakan sabun terlebih dahulu tingkat risikonya hanya 57,7%. Berdasarkan penelitian dari Margayanti "Hubungan faktor lingkungan hunian dan perilaku kebersihan perorangan dengan kejadian kandidiasis kutis intertriginosa pada narapidana lembaga pemasyarakatan Pati". menunjukkan bahwa ada hubungan antara perilaku kesehatan perorangan dengan kejadian kandidiasis kutis intertriginosa (penyakit IMS) dengan hasil uji chi Square $p=0,002$ ($<0,05$). Jika dikaitkan dengan penelitian dari Margayanti tersebut dapat diartikan bahwa memang ada hubungan antara higiene perorangan warga binaan dengan kejadian penyakit yang ada di lembaga pemasyarakatan.

2. Hubungan antara Sanitasi dengan Kejadian Penyakit Herpes Simplek

Sanitasi adalah usaha kesehatan masyarakat yang menitik beratkan pada

pengawasan terhadap struktur fisik yang digunakan sebagai tempat berlindung yang mempengaruhi derajat kesehatan manusia. Sarana sanitasi tersebut antara lain ventilasi, kelembaban, serta kepadatan hunian. Sanitasi sangat erat hubungannya dengan angka kesakitan penyakit menular, terutama herpes simplek. sanitasi yang tidak sehat merupakan penyebab dari rendahnya taraf kesehatan jasmani dan rohani yang memudahkan terjangkitnya penyakit dan mengurangi daya kerja atau daya produktif seseorang.^[5]

Berdasarkan penelitian sanitasi fisik ruang tahanan di LAPAS wanita kelas II A Semarang yang dilihat dari kepadatan hunian, kelembaban dan ventilasi. Hasil analisis statistik dengan uji *Chi square* untuk hubungan antara sanitasi dengan kejadian penyakit *herpes simplek* pada warga binaan di LAPAS wanita kelas II A Semarang didapatkan nilai p (0,221) lebih besar dari nilai α (0,05), dengan demikian tidak ada hubungan yang signifikan antara sanitasi dengan kejadian penyakit herpes simplek.

Pada perhitungan kepadatan hunian didapatkan rata-rata 1,27 m²/orang, dari luas kamar hunian LAPAS wanita kelas IIA Semarang yaitu 12m²/10 orang, bila dibandingkan dengan standar dari Dinkes (8 m²/2 orang) semua tidak memenuhi syarat. Pada kepadatan hunian didapatkan nilai p (0,221) lebih besar dari nilai α (0,05), dengan demikian tidak ada hubungan yang signifikan antara kepadatan kamar hunian dengan kejadian penyakit herpes simplek. Sedangkan pada observasi

kelembaban kamar hunian yang di tempati 51 orang responden di dapatkan seluruh kondisi kelembaban ruang tahanan, yaitu 40%-70%. Hal ini berarti semua responden menempati ruangan dengan kelembaban yang memenuhi syarat. Pada pengukuran ventilasi kamar hunian didapatkan luas kamar hunian 12 m² dan ventilasi yang memenuhi syarat 1,5 m² (10% dari Luas lantai kamar hunian). Berdasarkan pengukuran luas ventilasi ruang tahanan, tersebut berarti semua warga binaan berada di dalam kamar hunian dengan luas ventilasi yang sama yaitu ≥ 10 % dari luas lantai.

SIMPULAN DAN SARAN

A. SIMPULAN

1. Umur warga binaan di LAPAS Wanita Kelas II A Semarang usia minimum 20 tahun dan maksimum 60 tahun rata-rata 33,24 dengan standar deviasi 8,65. Sedangkan pada lama masa tahanan minimum selama 6 bulan dan maksimum 139 bulan, rata-rata 31,55 dengan standar deviasi 26,95.
2. Higiene perorangan warga binaan LAPAS Wanita Kelas II A Semarang dapat dilihat berdasarkan frekuensi mandi dua kali sehari sebanyak 27 orang (52,9%), frekuensi ganti pakaian satu kali sehari sebanyak 28 orang (54,9%), frekuensi pemakaian sabun pada saat mandi dua kali sehari sebanyak 27 orang (52,9%), frekuensi mencuci pakaian tidak tiap hari tapi pakai sabun sebanyak 27 orang (52,9%), frekuensi mencuci handuk lebih dari tiga hari

tapi pakai sabun sebanyak 31 orang (60,8%), frekuensi mencuci sprai lebih dari dua minggu tapi pakai sabun sebanyak 26 orang (51,0%), dan kebiasaan menggunakan alat makan secara bergantian dengan dicuci menggunakan sabun terlebih dahulu 26 orang (51,0%).

3. Sanitasi warga binaan LAPAS Wanita Kelas II A Semarang dapat dilihat berdasarkan kepadatan yaitu yang berada pada kamar hunian lebih dari m²/2 orang dengan kepadatan hunian sebanyak 44 orang (86,3%), warga binaan yang berada didalam kamar hunian dengan kelembaban sama yaitu 40%-70% sebanyak 51 orang (100%), warga binaan yang berada didalam kamar hunian dengan luas ventilasi yang sama yaitu ≥ 10 % dari luas lantai sebanyak 51 orang (100%)
4. Tidak ada hubungan yang signifikan antara Higiene perorangan dengan kejadian penyakit herpes simplek, ($p=0,506$).
5. Tidak ada hubungan yang signifikan antara sanitasi dengan kejadian penyakit herpes simplek, ($p=0,221$).

B. SARAN

1. Bagi Departemen Hukum dan Hak Asasi Manusia
Departemen hukum dan HAM bekerjasama dengan DEPKES membuat program preventif dan promotif berkaitan dengan kesehatan warga binaan di LAPAS wanita kelas II A Semarang.
2. Bagi Dinas Kesehatan

Perlu adanya penyuluhan mengenai pentingnya kebersihan diri dan pola hidup bersih pada warga binaan LAPAS wanita kelas IIA Semarang sehingga perilaku hygiene perorangan menjadi lebih baik.

3. Bagi Warga Binaan

Diharapkan selain menjaga kebersihan diri warga binaan juga selalu memperhatikan perilaku yang berisiko menularkan penyakit herpes simplek.

UCAPAN TERIMAKASIH

Syukur Alhamdulillah penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan lancar. Penulisan skripsi ini tidak akan terlasana dengan baik tanpa adanya bantuan dari berbagai pihak, oleh karena itu pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Warga Binaan Lapas Wanita Kelas IIA Semarang sebagai subyek penelitian.
2. Bapak dr. H. Margo Utomo, Ms selaku Dekan Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Muhammadiyah Semarang
3. Ulfa Nurullita SKM, M.Kes, selaku pembimbing I yang telah membimbing dan mengarahkan penulis hingga dapat menyelesaikan skripsi.
4. Ibu Ir. Rahayu Astuti M.Kes, selaku pembimbing II yang telah

membim-bing dan mengarahkan penulis hingga dapat menyelesaikan skripsi.

5. Seluruh dosen dan staf karyawan Universitas Muhammadiyah Semarang khususnya Fakultas Kesehatan Masyarakat.

6. Untuk teman-teman terdekat dan sahabat-sahabat baik dari dalam maupun luar lingkungan FKM UNIMUS yang senantiasa memberi motivasi Penulis bersemangat dalam menyelesaikan proposal skripsi ini.

7. Keluarga tercinta yang telah memberikan bantuan moral dan material serta dukungan doa dan kasih sayang pada penulis.

Semoga skripsi ini dapat bermanfaat.

DAFTAR PUSTAKA

1. Sugiharni. *Penyakit Kulit di Lembaga Pemasyarakatan*. 2009 <http://keperawatankomunitas.blogspot.com/2009/02/penyakit-kulit-di-lembaga.html> Di unduh tanggal 12 Maret 2010.
2. Data Kesehatan LAPAS DEPKUMHAM RI, 2008:
3. Soegiarto Mangkuatmojo. 1997. pengantar statistic. Jakarta: Rineka Cipta
4. Stanley Lemeshow. Besar Sampel Dalam Penelitian Kesehatan. Yogyakarta: Gajah Mada University. 1997
5. Hidayat. *Konsep Personal Hygiene*. 2009 <http://personal-hygiene.wordpress.com>. Di unduh tanggal 28 Juni 2010.